

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KUALITAS PENGAJARAN
GURU MATEMATIKA DENGAN PRESTASI BELAJAR
MATEMATIKA SISWA DI SMA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat
Sarjana-S1 Bidang Psikologi dan Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Disusun Oleh :

HESTY ARYA MURWANI

F 100 040 003

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, dalam posisinya sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk mengembangkan diri dan upaya untuk meraih perkembangan diri yang optimal adalah dengan belajar. Proses ini berlangsung seumur hidup dari lahir sampai meninggal. Belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, bahkan dengan pengalaman manusia bisa belajar. Salah satu belajar yang dapat dilakukan adalah belajar di lingkungan formal yaitu sekolah, tempat dimana siswa dibantu untuk mengenal dan mengembangkan banyak hal tentang dirinya. Dalam kaitannya dengan menuntut ilmu tersebut, maka seiring dengan kemajuan zaman yang kian pesat, proses belajar tersebut semakin maju dan banyak masalah yang sangat kompleks. Salah satu dari keragamannya dapat dilihat dari konteks masa kini baik mulai dari tantangan dan hambatan pendidikan ataupun tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan itu sendiri.

Dalam proses kegiatan mengajar, setiap siswa dituntut untuk mempunyai prestasi yang baik dalam berbagai bidang mata pelajaran. Salah satunya adalah matematika, karena tidak dapat dipungkiri bahwa matematika sebagai salah satu ilmu dasar. Mata pelajaran matematika saat ini semakin dirasakan interaksinya dengan bidang-bidang ilmu lain seperti ekonomi, teknologi dan rekayasa. Prestasi belajar peserta didik dapat diklasifikasi ke dalam tiga ranah (domain), yaitu: 1)

domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika - matematika), 2) domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan 3) domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal) dalam (Sudrajat, www.wordpress.com, 17 April 2008).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pencapaian prestasi fisika dan matematika siswa Indonesia di dunia internasional sangat rendah. Menurut *Trends in Mathematic and Science*, siswa Indonesia hanya berada di ranking ke-35 dari 44 negara dalam hal prestasi matematika dan di ranking ke-37 dari 44 negara dalam hal prestasi sains. Dalam hal ini prestasi siswa kita jauh di bawah siswa Malaysia dan Singapura sebagai negara tetangga yang terdekat (Diwati, www.uny.ac.id, 17 April 2008).

Salah satu faktor yang mungkin sebagai penyebab rendahnya prestasi belajar siswa adalah bahwa perencanaan dan implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh para guru matematika tampaknya masih dilandasi dengan metode transfer informasi. Kondisi pembelajaran matematika seperti ini akan menimbulkan kebosanan bagi siswa, siswa tidak dapat melihat hubungan antar materi pelajaran yang telah dipelajari dengan materi berikutnya, ini diperparah dengan sikap guru yang tidak pernah mengingatkan kembali siswa tentang hal tersebut dan terus melanjutkan materi tanpa memperhatikan apakah siswa pada umumnya telah memahami materi yang diberikan sehingga pelajaran matematika menjadi tidak menarik, tidak disenangi, dan dengan sendirinya pelajaran

matematika akan terasa sangat sulit. Dengan demikian sebagai konsekuensinya, prestasi belajar yang dicapai siswa belum sesuai dengan harapan (Oktaviyanto, www.worldpress.com, 13 Maret 2008).

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekolah sangat relevan dalam dunia pendidikan, dan untuk membantu dan menunjang proses mengajar dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Guru sebagai bagian utama dari komponen yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Haruslah kreatif untuk membuat anak didik lebih agresif dalam menerima pelajaran di sekolah. Hal tersebut seperti diungkapkan Budi Murtiyasa (2000) menunjukkan bahwa pemecahan masalah sebagai salah satu strategi guru dalam mengembangkan mata pelajaran matematika dan mengintegrasikannya. Pendidikan di Indonesia semakin hari kualitasnya makin rendah. Berdasarkan *Survey United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), terhadap kualitas pendidikan di negara-negara berkembang di Asia Pacific, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara.

Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

Hal ini didukung oleh pendapat Wijaya&Rusyan (1991) yang mengungkapkan bahwa kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Peran guru sebagai pembimbing belajar justru sangat

dipentingkan karena dalam sistem pengajaran manapun guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, artinya pada gurulah terletak keberhasilan proses belajar mengajar.

Kualitas guru di Indonesia sangat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya. Bukan itu saja sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2002-2003 di berbagai satuan pendidikan sebagai berikut: untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta). Kelayakan mengajar itu jelas berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri. Data Balitbang Depdiknas menunjukkan bahwa sekolah menengah, dari 337.503 guru, baru 57,8% yang memiliki pendidikan S1 ke atas (id.answers.yahoo.com, 03 Mei 2009).

Kualitas pendidikan di Indonesia juga sangat rendah karena lemahnya guru dalam menggali potensi anak. Para pendidik seringkali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki siswanya. Kelemahan para pendidik kita, mereka tidak pernah menggali masalah dan potensi para siswa. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan anak bukan malah memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk kreatif. Itu harus dilakukan sebab pada dasarnya gaya berfikir anak tidak bisa diarahkan (pmtspp.googlepages.com, 15 Juni 2008).

Selain kurang kreatifnya para pendidik dalam membimbing siswa, kurikulum yang sentralistik membuat potret pendidikan semakin buram. Kurikulum hanya didasarkan pada pengetahuan pemerintah tanpa memperhatikan kebutuhan masyarakat. Lebih parah lagi, pendidikan tidak mampu menghasilkan lulusan yang kreatif. Ini salahnya, kurikulum dibuat di Jakarta dan tidak memperhatikan kondisi di masyarakat bawah. Jadi, para lulusan hanya pintar cari kerja dan tidak pernah bisa menciptakan lapangan kerja sendiri, padahal lapangan pekerjaan yang tersedia terbatas. Kualitas pendidikan Indonesia sangat memprihatinkan. Berdasarkan analisa dari badan pendidikan dunia (UNESCO), kualitas para guru Indonesia menempati peringkat terakhir dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik. Posisi tersebut menempatkan negeri agraris ini dibawah Vietnam yang negaranya baru merdeka beberapa tahun lalu. Sedangkan untuk kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 39 dari 42 negara berkembang di dunia. Lemahnya *input quality*, kualitas guru kita ada diperingkat 14 dari 14 negara berkembang. Ini juga kesalahan negara yang tidak serius untuk meningkatkan kualitas pendidikan. (pmtssp.googlepages.com, 15 Juni 2008).

Para guru memerlukan beberapa macam pengetahuan matematika yang berbeda, pengetahuan tentang keseluruhan materi; pengetahuan fleksibel tentang sasaran dan tujuan kurikulum serta tentang gagasan yang penting pada setiap tingkatan kelas; pengetahuan tentang tantangan para siswa dalam belajar membutuhkan bimbingan; pengetahuan tentang bagaimana gagasan dapat diwakili untuk mengajar siswa secara efektif; dan pengetahuan tentang bagaimana dapat pemahaman siswa. Pengetahuan banyak membantu para guru dalam pertimbangan

ketika membuat kurikulum, merespon terhadap pertanyaan siswa, dan melihat hal yang penting pada konsep yang sedang dikemukakan serta merencanakan sesuatu yang sesuai. Pengetahuan pendidikan, banyak diperoleh melalui praktek mengajar, membantu guru memahami bagaimana siswa belajar matematika, menjadi mahir dengan teknik mengajar yang berbeda dan dapat mengelola/mengatur kelas. Guru perlu memahami gagasan pokok dalam matematika dan bisa menghadirkan matematika sebagai satu hubungan. Keputusan dan tindakan guru di dalam kelas dapat mempengaruhi para siswa ketika belajar matematika (aflah.www.wordpress.com, 22 februari 2008)

Begitu strategis dan pentingnya posisi guru dalam pendidikan, maka tuntutan terhadap guru yang berkualitas dan profesional merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Persoalannya, untuk mendapatkan guru yang profesional dan berkualitas - sudah barang tentu mustahil dapat terjadi dengan sendirinya, melainkan harus diupayakan penyiapan dan pengembangannya secara terus-menerus, terencana dan berkesinambungan. Upaya pengembangan itu memang merupakan suatu keharusan, mengingat tuntutan standar kualitas serta kebutuhan di lapangan juga terus-menerus mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi di era global ini. Guru merupakan titik sentral dari peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses belajar mengajar. Oleh karena itu peningkatan profesionalisme guru adalah suatu keharusan (Madjid. www.suaramerdeka.com, 22 Juni 2008).

Pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa di jenjang pendidikan formal mulai dari tingkat SD sampai pada SMA bahkan pada perguruan tinggi tidak terlepas dari matematika. Hal ini menunjukkan bahwa matematika memegang peranan yang penting dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia. Ketercapaian sasaran pembelajaran matematika akan tercapai manakala siswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk belajar matematika. Dengan demikian, dalam proses belajar mengajar matematika kegiatan pengajaran perlu diubah menjadi kegiatan pembelajaran. Teknik mengajar yang baik harus diganti dengan teknik belajar yang baik dimana titik berat pemberian materi pelajaran harus digeser menjadi pemberian kemampuan yang relevan dengan kebutuhan siswa untuk belajar. Kendatipun antara kata pengajaran dengan pembelajaran bermakna hampir sama, namun esensinya berbeda (Oktavianto. www.worldpress.com, 13 Maret 2008).

Dalam pengajaran matematika, guru lebih banyak menyampaikan sejumlah ide atau gagasan-gagasan matematika. Sementara dalam pembelajaran matematika siswa mendapat porsi lebih banyak daripada guru, bahkan mereka 'harus' dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa berperan aktif sebagai pembelajar dan fungsi guru lebih pada sebagai fasilitator dan dinamisator. (Oktavianto. www.worldpress.com, 13 Maret 2008).

Hal serupa diungkapkan oleh Soedijarto (dalam Tanatti, 2001) mengemukakan bahwa pengajaran yang direncanakan merupakan rangkaian peristiwa yang akan disampaikan sehingga dapat mengikutkan dan mendorong belajar siswa yang dapat berakibat pada prestasi belajar siswa. Guru yang hanya

mentransfer ilmu pengetahuan, pemilihan metode dan media mengajar yang tidak sesuai dengan tujuan, materi, siswa maupun kemampuan guru, maka prestasi belajar siswanya kurang mencapai harapan. Pelaksanaan pengajaran merupakan strategi-strategi yang dirancang oleh guru dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran yaitu prestasi belajar siswa. Selain itu guru juga harus mampu mengevaluasi pengajaran, dengan tujuan untuk melihat kemajuan siswa dalam hal penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari siswa. Hal ini seperti diungkapkan oleh Djumadi&Muhroji (2004) menunjukkan bahwa proses belajar mengajar dan proses manajemen sekolah berpengaruh positif terhadap prestasi belajar.

Menerapkan metode mengajar matematika sebagai pendidik harus dapat memanfaatkan pengalaman-pengalaman alamiah anak atau peserta didik guna mengembangkan konsep-konsep matematika seperti bilangan, pengukuran dan benda-benda lainnya serta dapat memelihara keterampilan yang diperlukan dengan demikian anak peserta didik akan menyenangi matematika karena relevan dengan kehidupan sehari-hari (Simanjuntak, 1993).

Menurut Sugianto (2008) ada banyak model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa. Di antaranya adalah model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran quantum, model pembelajaran terpadu. Banyaknya model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan pakar tersebut tidak semua cocok untuk semua topik dan mata pelajaran. Metode mengajar yang tepat untuk mengajar matematika adalah dengan menggunakan

metode kontekstual yang dibagi menjadi metode konstruktivisme yaitu suatu pembelajaran dengan menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa. Hal tersebut mendorong siswa membuat hubungan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. Karena belajar tidak hanya sekedar menghafal, jadi siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka. Selain metode konstruktivisme, sekarang ini bisa menggunakan metode *realistic mathematic education* untuk mengajar matematika karena lebih dikhususkan untuk matematika yaitu mengaitkan peristiwa sehari-hari, sehingga anak diharapkan dapat lebih bisa mengaitkan pelajaran matematika dengan kehidupan nyata sehari-hari dengan bahasa sendiri dibawa ke matematika

Penggunaan matematika atau berhitung dalam kehidupan manusia sehari-hari telah menunjukkan hasil nyata. Matematika untuk suatu negara sangat penting karena jatuh bangunnya suatu negara tergantung dari kemajuan bidang matematikanya. Keberhasilan proses belajar mengajar matematika tidak lepas dari persiapan peserta didik dan persiapan oleh tenaga pendidik di bidangnya dan bagi para peserta didik yang sudah mempunyai minat untuk belajar matematika akan merasa senang dan dengan penuh perhatian mengikuti pelajaran tersebut, oleh karena itu para pendidik harus berupaya maupun mengembangkan minat atau kesiapan belajar anak didiknya atau dengan kata lain bahwa “ teori belajar matematika harus dipahami” betul-betul oleh para pengelola pendidikan (Simanjuntak,1993).

Kualitas mengajar seorang guru memang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hal tersebut senada dengan pendapat Usman (1990) yang mengemukakan bahwa kemampuan mengajar sebagai salah satu aspek kelayakan kemampuan guru yang terdiri dari kemampuan merencanakan pengajaran atau satuan pelajaran, kemampuan melaksanakan pengajaran atau pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, serta kemampuan melakukan hubungan antar pribadi guru dan guru serta guru dan murid. Hal ini seperti hasil penelitian Utama (2000) yang menunjukkan bahwa guru matematika yang memahami mata pelajaran matematika beserta esensi materinya dapat mengembangkan materi ajar matematika.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah : apakah ada hubungan antara persepsi kualitas pengajaran guru matematika dengan prestasi belajar matematika siswa di SMA?. Berdasarkan rumusan masalah masalah tersebut penulis terdorong untuk membuktikan secara empirik dengan mengadakan penelitian berjudul “Hubungan antara persepsi kualitas pengajaran guru matematika dengan prestasi belajar matematika siswa di SMA”.

B. Tujuan penelitian

Didalam penelitian tidak terlepas dari tujuan, menentukan tujuan merupakan langkah awal yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian, sehingga dalam menyusun penelitian dapat terencana dan terarah. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi kualitas pengajaran guru matematika dengan prestasi belajar matematika siswa di SMA.
2. Untuk mengetahui sejauh mana peran persepsi kualitas pengajaran guru matematika.
3. Untuk mengetahui seberapa besar prestasi belajar matematika siswa di SMA.

C. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan tentang hubungan antara persepsi kualitas pengajaran guru matematika dengan prestasi belajar matematika siswa di SMA sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengambil kebijakan yang bermanfaat tentang kualitas pengajaran guru yang baik.

2. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru untuk menyadari bahwa kualitas pengajaran guru sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa.

3. Bagi Siswa

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang persepsi kualitas pengajaran guru matematika sehingga siswa dapat mengambil peran positif terhadap prestasi belajar matematikanya.

4. Fakultas Psikologi

Diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan.

5. Departemen Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya persepsi kualitas pengajaran guru matematika dengan prestasi belajar matematika siswa.

6. Bagi Peneliti Sejenis

Mampu menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian-penelitian baru.